

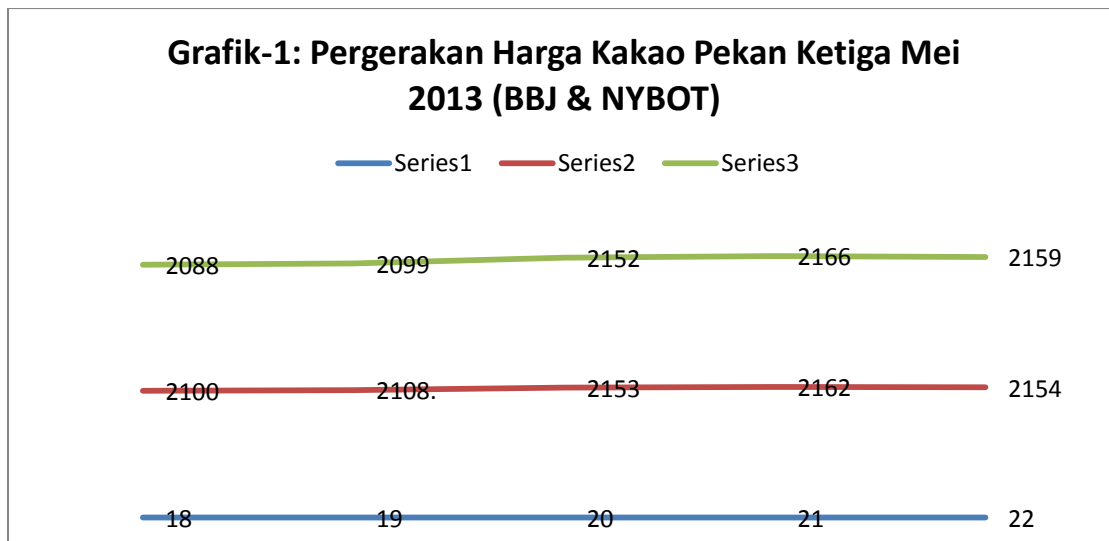
Analisis Kakao Pekan Ketiga Maret 2013

Kakao (18 Maret – 22 Maret 2013)

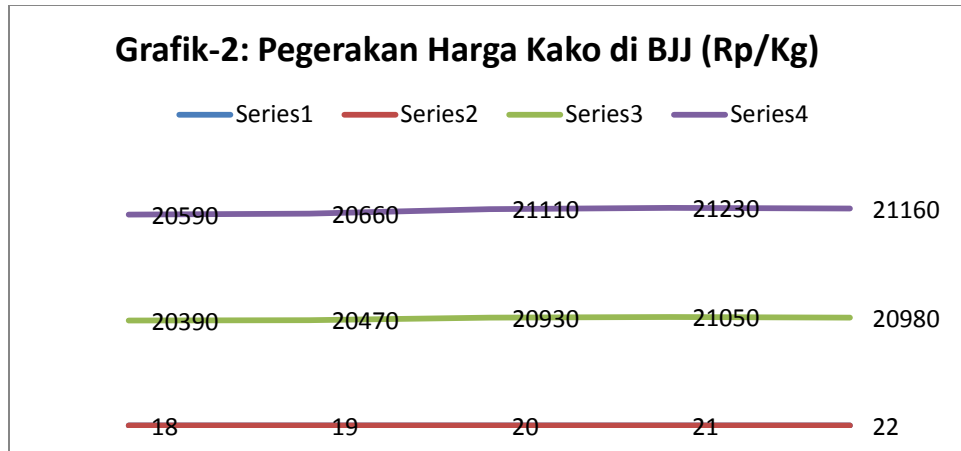
Pada perdagangan pekan ketiga Maret 2013, harga kakao di pasar internasional bergerak naik signifikan. Bahkan, di bursa ICE Futures, harga kakao berjangka naik, karena dipicu peningkatan pembelian dalam rangka mengatasi tekanan dari kekhawatiran atas stabilitas zona Euro dan harapan pasokan yang cukup. Faktor eksternal, terutama gejolak pasar di Siprus dan data ekonomi menunjukkan memperdalam krisis ekonomi di Eropa.

Pergerakan harga kakao melawan downtrend sepanjang sesi selama sepekan, naik untuk hari ketiga berturut-turut pada pekan ketiga Maret 2013 dan gravitasi terhadap harga tertinggi terakhir, setelah tenggelam terendah teknikal support pada level US\$ 2.075 per ton pada awal pekan. Maka, untuk kontrak teraktif pelepasan Mei 2013, harga kakao di ICE Futures AS ditutup naik US\$14, atau 0,7 persen, pada \$ 2.166 per ton. Sebelumnya, kontrak naik setinggi US\$2.186 per ton. Sementara di bursa Liffe, London, harga kakao untuk kontrak Juli 2013, naik 9 kilogram, atau 0,6 persen, untuk menetap di £ 1.455 per ton.

Sementara itu, di bursa Nybot pada transaksi awal pekan ketiga, Senin (18/3) berada pada level US\$2.088 per ton, kemudian bergerak naik hingga ditutup pada level US\$2.159 per ton (**Grafik-1**). Selain itu, dalam grafik-1 terlihat pula perbandingan harga selama sepekan di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ). Pada pembukaan Senin (18/3) di BBJ, harga kakao berada pada level US\$2.100 per ton, kemudian bergerak signifikan hingga ditutup pada level US\$2.154 per ton



Kemudian di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ) dalam hitungan kurs rupiah, harga kakao untuk kontrak pelepasan Mei, dan Juli 2013, juga bergerak naik. Untuk kontrak pengiriman Mei 2013, pada transaksi Senin (18/3) dibuka pada level Rp20.390 per kg dan ditutup Jum'at (22/3) dalam kisaran Rp20.980 per kg.



Sementara itu, di pasar fisik, terutama di salah satu sentra produksi kakao, misalnya di Aceh Tenggara selama beberapa dua pekan terakhir Maret 2013 mengalami penurunan. Harga dasar kakao kering atau terbaik saat ini hanya berkisar Rp 16.000/kg, dengan harga tersebut para petani merasa kurang gairah.

Para petani tidak mengetahui apa yang menjadi penyebab turunnya harga saat ini, karena para pembeli selalu mengatakan harga sedang turun. Bahkan para petani di Aceh Tenggara, berharap harga komoditas tersebut jangan tersebut bergantung dari Medan.

Mengonfirmasi data Kelompok Tani Moen Dara Baro Padang Tiji, Kabupaten Pidie, mengatakan, turunnya harga kakao dalam dua bulan terakhir disebabkan turunnya kualitas kakao yang diproduksi petani. Provinsi Aceh memiliki lahan kakao produktif sekitar 70.000 hektare dengan rata-rata produktivitas 400-500 kilogram/hektare yang tersebar di delapan daerah sentra produksi diantaranya Pidie, Pidie Jaya, Bireuen, Aceh Utara, Aceh Timur dan Aceh Tenggara. Kakao asal provinsi ujung paling barat Indonesia itu banyak diekspor ke kawasan Eropa dan Amerika Serikat